

## Perspektif semiotika budaya pada dimensi visual komunikatif pada UPT Museum Sulawesi Tengah

Dedy Eka Timbul Prayoga, Sigied Himawan Yudhanto\*

D3 Desain Komunikasi Visual, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

JL Kolonel Sutarto Nomor 150K, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [sigiedhy@staff.uns.ac.id](mailto:sigiedhy@staff.uns.ac.id)

Received: 10/03/2024

Revised: 14/02/2025

Accepted: 20/02/2025

**Abstrak.** Museum sebagai kuratorial lembaga kebudayaan memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi sejarah dan identitas budaya melalui display benda-benda yang mengandung elemen visual yang bersifat komunikatif. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Museum Sulawesi Tengah menyajikan berbagai artefak dan informasi budaya yang sarat makna, tetapi belum banyak diteliti dari perspektif semiotika budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi visual komunikatif pada UPT Museum Sulawesi Tengah dengan pendekatan semiotika budaya untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan semiotika budaya, khususnya model semiotika budaya Peirce-Lotman yang mengkaji denotasi, konotasi, dan mitos dalam elemen visual. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan wawancara dengan pihak museum dan pengunjung untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai interpretasi visual yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen visual pada UPT Museum Sulawesi Tengah tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai media konstruksi identitas budaya lokal. Analisis menunjukkan adanya lapisan makna yang kompleks, mulai dari makna literal hingga simbolik yang dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya masyarakat Sulawesi Tengah. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman semiotika budaya dalam merancang komunikasi visual yang efektif di museum sebagai media edukasi budaya.

**Kata kunci:** semiotika budaya, dimensi visual komunikatif, museum, museology, identitas budaya, Sulawesi Tengah.

**Abstract.** Museums, as curatorial cultural institutions, have an important role in conveying historical information and cultural identity through the display of objects that contain visual elements that are communicative. The Technical Implementation Unit (TIU) Museum of Central Sulawesi presents various artifacts and cultural information that are full of meaning but have not been widely studied from the perspective of cultural semiotics. This research aims to analyze the communicative visual dimension on of the TIU Museum of Central Sulawesi using a cultural semiotics approach to reveal the symbolic meaning contained therein. The research method used is qualitative-descriptive with a cultural semiotics approach, specifically the Peirce-Lotman cultural semiotics model that examines denotation, connotation, and myth in visual elements. Data were collected through direct observation, visual documentation, and interviews with the museum and visitors to gain an in-depth understanding of the visual interpretation. The results of this study show that the visual elements in the TIU Museum of Central Sulawesi not only function as a means of information but also as a medium for the construction of local cultural identity. The analysis shows the existence of complex layers of meaning, ranging from literal to symbolic meanings influenced by the socio-cultural context of the people of Central Sulawesi. The conclusion of this research confirms the importance of understanding cultural semiotics in designing effective visual communication in museums as a medium of cultural education.

**Keywords:** cultural semiotics, museum texts, communicative visual dimensions, central sulawesi, museology, museum spaces

## Pendahuluan

Berdasarkan International Council of Museums (ICOM), definisi museum telah berkembang sejalan dengan perkembangan dalam Masyarakat Museum, adalah institusi permanen, nirlaba, yang melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan (Thomson, 2018, p. 1). Dalam ruang museum terjadi proses konstruksi pengetahuan dan pengembangan informasi. Museum mengelola bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata untuk dikomunikasikan dan dipamerkan kepada masyarakat umum melalui pameran permanen, temporer, dan keliling (Faat et al., 2023, p. 49). Fungsi museum juga sebagai agen mediasi yang "melaporkan" kondisi dan kejadian masa lalu (Noy, 2016, p. 310). Museum menjadi organisasi yang dikaruniai dengan karakteristik khusus tersendiri baik secara "tujuan" dan "fungsional" (Wibowo, 2015, p. 14). UPT Museum Sulawesi Tengah adalah museum tipe C yang berada di kota Palu adalah yang berdiri sejak tahun 1977 (Humas, 2023). Museum Sulawesi Tengah masuk dalam kategori museum arkeolog karena adanya 11 kategori objek peninggalan arkeologis yang berada di museum tersebut (Afdhal, 2023). Museum Sulawesi Tengah secara tradisional mempunyai tujuan untuk mengkomunikasikan pengetahuan tersebut dan mendukungnya dengan bantuan artefak yang telah digali (Puig et al., 2020, p. 1), dan bahkan museum harus bisa menjadi pusat kebahagiaan di tengah masyarakat (Alexander et al., 2017, pp. 7–8). Museum Sulawesi Tengah memiliki peran yang penting dalam menyediakan wadah untuk pendidikan, penghargaan terhadap warisan budaya, dan membangun kesadaran masyarakat di Kota Palu.

Pada aspek pendidikan, museum bahkan memiliki karakteristik yang sama dengan media massa, Budaya menjadi karakteristik yang melekat pada museum, ontologi museum harus dilakukan berdasarkan etika, sedangkan pengembangan observasi refleksif akan memunculkan proses museologi sehingga dapat di simpulkan bahwa existensi museum juga berperan sebagai Lembaga Pendidikan non-formal dan sumber ilmu pengetahuan berbasis kebudayaan (Putri et al., 2022, p. 2777), Museum adalah institusi sosial dimana dalam konteks yang berbeda museum dapat memberikan pendidikan, memprovokasi atau memberika tanggapan secara emosional, atau menumbuhkan ruang ketiga yang dapat menyebabkan pengunjung mempertanyakan hubungan mereka dengan dengan dunia material di sekitar mereka (Turner, 2017, p. 473). Museum dapat menjelaskan tentang fakta sejarah, ketidakadilan, kesenangan, dll. Namun, semua museum memiliki perspektif yang telah lama dipegang tentang sifat objektivitas, rasionalitas, dan kebenaran sehingga museum juga dipengaruhi oleh situasi, kondisi, waktu, tempat, orang-orang, serta konsensus tentang apa arti dari berbagai hal di museum. Bagian sistem itulah yang mempengaruhi berbagai macam informasi termasuk para penjaga, koordinator pameran, dan administrator museum semua diatur dalam konteks budaya, waktu, dan politik dalam sistem museum. Bahkan, para penjaga seperti kurator, manajer koleksi, pencatat benda-benda museum berada di garda depan dalam menentukan apa yang masuk ke dalam koleksi museum dan apa yang tidak masuk dalam berbagai macam variasi praktik dan kebijakan terkait pengembangan koleksi, namun benda-benda dalam museum yang pada akhirnya mempengaruhi apa yang akan disimpan dan tidak disimpan serta apa yang ditampilkan dan tidak ditampilkan (Latham, 2012, p. 58).

Dalam semiotika budaya, pengertian ruang museum menjadi kontribusi yang bersifat komunikatif dalam sistem informasi yang dibawanya. Dengan mengaitkan museologi dan komunikasi melalui konsep teks, maka dimensi visual komunikatif ruang museografi dapat dipahami bukan sebagai fungsi museum, melainkan sebagai dimensi intrinsik dari fakta museum

tersebut (Meléndez, 2015, p. 16). Museologi sebagai perspektif teoretis untuk memahami realitas museum dalam bingkai dimensi visual komunikatif akan menjadi salah satu sumbu konseptual untuk membatasi bidang disiplin ilmu itu sendiri. Dari sudut pandang semiotika perspektif, praktik-praktik representatif seperti pemilihan, pengaturan, dan pameran artefak museum, semuanya memainkan fungsi simbolik yang dibentuk oleh logika sosial yang mendasarinya (Zou et al., 2022, p. 2). Dari sudut pandang semiotika juga dapat terjadi, kemungkinan untuk mengirim informasi berdasarkan kehidupan manusia dan secara implisit proses komunikasi beroperasi dengan menggunakan tanda dan simbol. Seperti yang dinyatakan Charles Peirce dalam definisinya (Enășel, 2013, p. 479). Namun, ketika berbicara tentang tampilan objek dan informasi museum tanpa mengesampingkan komunikasi bahasa sebagai fitur utama dalam presentasi dan representasi seni dan artefak dalam banyak konteks sebagai penahan mereka dalam waktu, ruang dan budaya melalui label dan informasi yang dimediasi oleh dimensi visual komunikatif (Guillot, 2014, p. 74).

Dengan demikian, kontribusi museum Sulawesi Tengah berfokus pada gagasan tentang ruang museografis yang berfungsi sebagai perangkat memori budaya dalam menciptakan pengalaman emosional pengunjung (Violi, 2017, p. 189). Museum Sulawesi Tengah bukan hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai wadah komunikasi budaya. Museum adalah 'lingkungan semiotik yang kompleks di mana sejumlah system penandaan yang berbeda berinteraksi untuk menghasilkan makna' Interaksi tersebut yang bersifat intrasemiotik, bentuk intrasemiotik seperti pengaturan objek dalam etalase yang sama, dalam kotak yang berbeda, dan di galeri atau interaksi antara interpretasi verbal yang berbeda, seperti antara panel teks dengan berbagai label benda-benda di etalase yang berdekatan (Liao, 2021, p. 399). Museum Sulawesi Tengah dengan sendirinya merupakan sebuah transformasi fasilitas pendidikan yang memperkaya wawasan sejarah dan warisan budaya bagi masyarakat luas (Mahendra, 2024). Semiosis museum merujuk pada konstruksi makna berdasarkan dokumentasi dalam "ruang yang benar-benar imajiner dengan bentuk yang simbolis". Yuri Lotman (1922-1993), penggagas semiotika budaya, memahami teks "sebagai tindakan komunikasi" Lotman membayangkan semiosfer sebagai sebuah museum, termasuk artefak dan pengunjungnya (Voutounos & Lanitis, 2016, p. 3). Museum adalah bangunan dengan konteks sosial dan teknis. Fenomena pada museum berkontribusi, secara sosial dari sudut pandang komunikasi yang berbeda, visi museum sebagai institusi dengan merujuk pada lingkup sosial akan memperluas referensi mengenai dimensi visual komunikatif museum dan, yang akan di bahas pada paper ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana simbol, tanda, dan makna budaya direpresentasikan dalam Museum Sulawesi Tengah serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada komunikasi budaya di antara pengunjung. Rumusan masalahnya adalah bagaimana teori semiotika budaya dan semiotika sosial dapat digunakan untuk menganalisis dimensi visual komunikatif pada Museum Sulawesi Tengah?

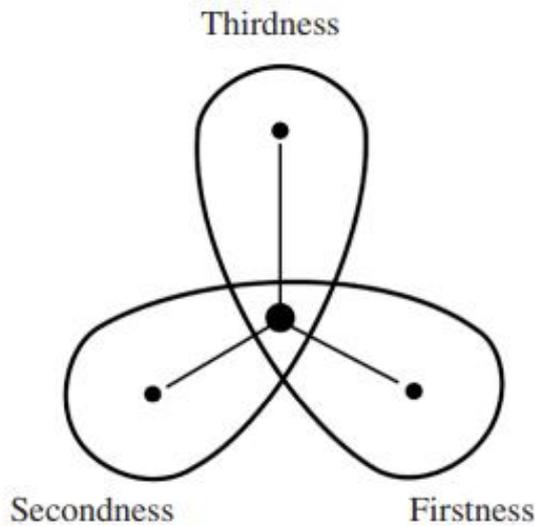
Penelitian sebelumnya berkaitan tentang semiotika pada museum terdapat pada penggunaan semiotika sosial untuk meneliti pembelajaran di Sekolah, Museum, dan Rumah Sakit yang di tulis oleh Bezemer et al (2012). Proses komunikasi dalam sebuah informasi dalam sebuah museum yang di teliti oleh Enășel (2013) dan termasuk dalam konteks semantik. Kemudian mengeksplorasi kompleksitas makna dan hubungan yang terlibat dalam interaksi antara teks (verbal), artefak yang dipamerkan dan pengunjung dalam sebuah museum, yang berfokus pada dua dimensi utama, yaitu *vergence*, *vergence* adalah gerakan untuk menyesuaikan atau mengakomodasi mata (khususnya fovea) untuk objek pada jarak yang berbeda dari pengamat (Bueno et al., 2019, p. 2) dan kehadiran pengunjung, hal tersebut menunjukkan bagaimana visual objek bekerja dengan cara yang sangat berbeda untuk membentuk pengalaman pengunjung, yang di tulis oleh Blunden (2020). Sedangkan dengan museum Sulawesi Tengah sebagai objek penelitian dengan perspektif semiotika belum dilakukan sama sekali. Hal tersebut mengubah model semiotika interpretatif menjadi perspektif

teoritis dan metodologis, yang memungkinkan kita untuk menggabungkan dua citra memori yaitu untuk selalu bergerak namun juga tetap dalam kondisi terlokalisasi (Salerno, 2021, p. 88). Pada tatanan kajian teori kombinasi antara semiotika budaya serta kajian komunikasi dalam bidang museology akan menjadi pondasi dalam penelitian ini. Museology dimulai dengan tujuan memperkenalkan filosofi baru tentang bagaimana fungsi museum dan hubungan yang berubah antara museum dan masyarakat yang beradadi sekitar museum tersebut (McCall & Gray, 2014, p. 3). Ringkasnya, tinjauan bibliografi ini menguraikan sebagian besar karya akademis yang menganalisis dimensi visual komunikatif berdasarkan fungsi museum, juga mengidentifikasi kajian lain yang mempertanyakan tentang kekhususan museum Sulawesi Tengah dalam konteks kota Palu, dengan pendekatan semiotika sosial tanpa banyak mengeksplorasi sumber-sumber yang ditemukan oleh parapenulis tersebut di atas. Sedangkan pada tatanan aspek museologi merupakan suatu disiplin ilmu pembentukan narasi, sehingga setiap kajian dalam bidang museum memerlukan refleksi terhadap kondisi epistemik kondisi dimana museum itu berada. Oleh karena itu, penulis Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi visual visual komunikatif pada UPT Museum Sulawesi Tengah dengan pendekatan semiotika budaya untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam paradigma interpretatif. Lensa interpretatif menyatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang realitas diciptakan "melalui konstruksi sosial seperti bahasa, kesadaran, makna bersama, dokumen, alat, dan artefak lainnya" (Klein & Myers, dalam Gera, 2018, pp. 8–9)). Hal ini juga mempertimbangkan berbagai cara di mana konstruksi sosial ini dapat menjadi bias atau kontradiktif. Tahap ini didahului dengan pengumpulan data melalui pengamatan langsung di Museum Sulawesi Tengah. Data yang dibutuhkan adalah data primer hasil penelitian *desk study* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Murdiastomo & Susetyo, 2021, p. 131). Studi ini dimulai dengan meninjau museum sebagai ruang semiotik dan naratif, dan mengaitkan diskusi dengan konteks yang lebih luas konteks konstruksi identitas nasional pada museum (Zou et al., 2022, p. 2). Semiotika bertujuan untuk memberikan kerangka teori dan metodologi umum yang dapat diterapkan pada berbagai jenis fenomena budaya, dengan cara yang kontekstual dan naratif (Violi, 2017, p. 186). Materi semiotika adalah pemetaan hubungan antara hal-hal dan konsep. Studi dalam semiotika material (Law dalam Turner, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa semiotika dapat memberikan jawaban terhadap pembacaan suatu arsitektur. arsitektur tanda. Akibatnya, arsitektur dapat dipahami sebagai teks spasial dengan berbagai konotasi dalam kode-kodenya sendiri. Jadi, dalam studi kasus kami, Labirin dapat dilihat sebagai serangkaian tanda yang menghasilkan peluang untuk menciptakan kosa kata bentuk (Castilla, 2017, p. 354) Lotman membayangkan semiosfer sebagai sebuah museum, termasuk artefak-artefaknya, dan para pengunjungnya; sebuah metafora yang memberikan latar belakang semiotik dari pendekatan yang diusulkan (Voutounos & Lanitis, 2016, p. 3). Proses interpretasi, semiotika budaya dimensi visual komunikatif didasarkan pada analogi yang berhubungan dengan teori tanda Peirce dan dikemukakan oleh Lotman terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategorinya tentang *Firstness*, (benda/objek budaya, teks artistik), *Secondness* (komunikasi), *Thirdness* -pikiran partisipan (penafsir-penilai), sebagaimana seperti terlihat pada gambar 1, Peirce memberikan dasar analisis triadik yang komprehensif untuk mengkaji tanda visual dalam konteks budaya. Lotman memberikan kerangka analisis mengenai interaksi tanda dalam semiosfer yang relevan dalam konteks museum sebagai ruang budaya. Kombinasi keduanya memungkinkan analisis mendalam

terhadap dimensi visual visual komunikatif yang tidak hanya berfokus pada tanda secara individual, tetapi juga pada interaksi antar tanda dalam konteks budaya lokal Sulawesi Tengah.



**Gambar 1.** Proses interpretasi, semiotika budaya Peirce-Lotman  
 Sumber: (Voutounos & Lanitis, 2016, p. 3)

Mempertimbangkan apa yang disebut sebagai ruang semiotik budaya, keterkaitan entitas atau sistem semiotik ini berdasarkan analogi dengan kategori tanda Peirce-Lotman dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat direduksi di mana relasi biner tidak dapat berdiri di antara dua kategori saja. Interelasi yang sejati harus mencakup tiga kategori sekaligus untuk memiliki tanda-tanda asli yang memberikan pengalaman estetika yang bermakna dan sempurna dari tanda-tanda yang terdapat dalam museum Sulawesi Tengah. Metafora Lotman tentang museum terkait dengan *Culture and Explosion* dapat menjelaskan apa yang di maksud dengan keadaan sinkronis suatu budaya, serta berapa banyak kode temporal dan temporal yang tercakup di dalamnya (Lorusso, 2019, p. 86). Metafora lotman efektif (sebagaimana terlihat pada Tabel 1) dalam memahami struktur ruang budaya di museum dan interaksi antar tanda visual yang kompleks dalam level semiosfer. *Culture and explosion* menjelaskan dinamika perubahan makna dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang memengaruhi interpretasi budaya lokal.

Tabel 1: Penerapan Metafora Lotman dalam Diskusi dan Pembahasan Data

Jenis Data	Metafora Lotman	Penjelasan	<i>Culture and Explosion</i>
Visual Tradisional (Misal: Motif tenun, ukiran, dan relief pada artefak museum)	Artefak Semiosfer	Artefak dipahami dalam semiosfer sebagai bagian dari ruang budaya yang memiliki sistem tanda dan makna yang saling berhubungan.	Stabilitas Budaya: Makna-makna tradisional dipertahankan melalui kontinuitas simbolik dalam artefak.
Penyajian Narasi Sejarah (Misal: Deskripsi teks pada panel sejarah)	<i>Boundary</i> (Perbatasan Semiosfer)	Narasi sejarah ditempatkan di batas semiosfer untuk menjembatani pemahaman budaya	Dialogisme: Teks-sejarah berfungsi sebagai dialog antara masa lalu dan masa kini,

				lokal dengan interpretasi global.	menciptakan pemahaman lintas waktu.
Interaksi dengan Artefak	Pengunjung	Dialog Teks	Antar-	Pengunjung membawa interpretasi pribadi yang berinteraksi dengan tanda artefak, menciptakan makna baru.	Explosion: Terjadi ledakan makna saat interpretasi pengunjung menambah perspektif baru pada artefak tradisional.
Desain dalam Museum (Misal: Infografis interaktif)	Visual Modern	Hibridisasi Semiosfer		Desain modern menjadi ruang hibrid yang menggabungkan tanda tradisional dan kontemporer.	Dinamika Kebudayaan: Perpaduan elemen tradisional dan modern menciptakan dinamika baru dalam semiosfer museum.
Respon terhadap Budaya	Pengunjung Representasi	Polifoni Tanda		Respon beragam dari pengunjung menunjukkan polifoni (banyak suara) dalam interpretasi tanda.	Multiplikasi Makna: Makna budaya tidak tunggal, tetapi berkembang melalui berbagai interpretasi audiens yang berkunjung ke museum.

Pendekatan ini memberikan analisis mendalam tentang dimensi visual visual komunikatif dengan melihat museum sebagai ruang budaya yang hidup dan dinamis, di mana tanda-tanda visual terus berkembang dan bertransformasi. Dengan menggunakan metafora Lotman, penelitian ini dapat mengungkap kompleksitas makna budaya di UPT Museum Sulawesi Tengah dan relevansinya dalam konteks budaya kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi teoretis pada kajian semiotika budaya dan komunikasi visual. Metode ini dirancang untuk mengungkap makna budaya yang terkandung dalam dimensi visual visual komunikatif di UPT Museum Sulawesi Tengah. Dengan menggunakan pendekatan semiotika budaya Peirce-Lotman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai cara visualisasi budaya yang direpresentasikan dan dipersepsikan dalam ruang museum. Metode ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semiotika budaya dalam ranah komunikasi visual dan museum studies, khususnya dalam konteks budaya lokal Indonesia.

## Hasil dan Pembahasan

### Semiotika Budaya Museum Sulawesi Tengah

Sejak pengunjung memasuki ruang museum Sulawesi Tengah, berbagai teks menunjukkan sikap otoritas yang memisahkan dunia sejarah masa lampau dari kehidupan



sehari-hari sebagaimana di tunjukan gambar 2. kehadiran penjaga yang mengubah pengunjung menjadi subjek yang diamati, penggunaan bahasa formal dan akademis, serta hadirnya norma-norma perilaku yang semuanya merupakan unsur tradisi museum dimanapun berada yang mengutamakan penjagaan benda-benda di dalam museum yang juga diklasifikasikan dan dihirarki melalui teks yang mengacu pada pembaca yang mengetahui sejarah yang belum mengetahui sama sekali. Pengunjung yang menguasai bahasa teknis dasar, karena teks membuat perbandingan terus menerus. atau seniman tidak hadir, dan objek-objek tersebut ditempatkan untuk membangun hubungan formal dan gaya di Ketika kurator menekankan bahwa mereka mengelola gambaran umum pembaca, mereka menyinggung berbagai kapasitas yang berperan dan sikap terbuka, di luar tingkat studi atau asal usul sosio- ekonomi pengunjung. Dengan Semiosfer lotman—dinamakan dengan analogi biosfer—adalah ruang yang memungkinkan terjadinya proses semiotik kebudayaan, sebuah wadah yang ditempati oleh formasi semiotika yang beragam. Dimana hal tersebut akan menjadi tanda pada penampilan keseluruhan unit budaya, yang terdapat pada museu karena keseluruhan semiotik bukan sebagai penjumlahan bagian-bagian melainkan sebagai teks dan konteks sehingga semiosis sebagai proses pemaknaan tidak bisa ditemukan di luar system bangunan museum Sulawesi Tengah (Américo, 2017, p. 7). Eksistensi Museum Sulawesi Tengah di kota Palu sementara ini didefinisikan sebagai sistem pemodelan sekunder, hadirnya berbagai artefak dari situs megalitikum dari Taman Nasinal Lore Lindu (TNLL) turut memberi warna dan nuansa kompleks yang menyimpan berbagai kode sejarah di masa lalu sehingga mampu mengubah pesan yang diterima untuk menghasilkan pesan baru kepada generasi mendatang, Dalam kapasitas teks untuk menghasilkan pesan-pesan baru terdapat fungsi kreatifnya, yaitu fungsi yang memungkinkan terjadinya penyerahan diri dan produksi ulang melalui interpretasi; dari objek-objek yang terdapat pada museum. Sementara itu, dua fungsi lainnya: komunikatif dan mnemonik masing-masing memungkinkan sirkulasi teks dan pelestarian makna sekaligus budaya: fungsi komunikatif menjamin reproduksi struktur melalui simbol-simbol, sedangkan fungsi mnemonik dapat cenderung ke arah reproduksi atau ke arah perubahan (Anderson & Lotman, 2018, p. 5).



**Gambar 2.** Tampak depan Gedung Museum Sulawesi Tengah dengan arca palindo dari situs megalitikum Taman Nasional Lore Lindu (TNLL).  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gagasan semiotika budaya terkandung dalam komponen semiotika sosial Lotman yang memungkinkan pengunjung museum Sulawesi Tengah untuk memahami bahwa bagi Lotman teks-teks dalam museum tersebut telah tertulis dalam bentuk subjektivitas dan intersubjektivitasnya sendiri atau dalam pengertian lain dapat dipahami bahwa memahami antara gagasan teks dan wacana, sangat bervariasi dan kemungkinan bisa mengubah cerita-cerita atau narasi-narasi yang terdapat pada museum sehingga dapat menjadi wacana yang bersifat sepanjang hayat. Konsep Lotman tentang semiosfer diwujudkan dalam tiga dimensi visual komunikatif yaitu *Firstness* sebagai dimana objek besar dan kecil dari jenis yang sama di display dengan konsep *indoor* dan *outdoor* (gambar 2). *Secondness* melalui dialog antar teks yang diciptakan oleh display interaktif berisi informasi dan keterangan. *Thirdness* melalui interpretasi dinamis yang muncul dari pengalaman kolektif pengunjung seperti bagaimana pengunjung melihat Alquran berusia 150 tahun yang terlihat pada Gambar 3.

Berdasarkan pengalaman yang di alami oleh para pengunjung. Budaya asli di Sulawesi Tengah dan masyarakat kota Palu pada umumnya akan membangun lintasan ruang-waktunya sendiri sehingga “teks museum” akan dialami dengan cara yang unik di setiap modul, kertas keterangan, media promosi museum yang telah diamati di dalam museum. Museum Sulawesi Tengah berperan sebagai pusat pendidikan informal dengan menyajikan artefak dan pameran yang mewakili sejarah lokal, museum ini menjadi sumber informasi yang berharga bagi siswa, mahasiswa, dan peneliti di Kota Palu untuk memahami akar budaya dan sejarah daerah mereka.

Museum berfungsi sebagai lembaga yang menjaga dan melestarikan warisan budaya Sulawesi Tengah. Dengan memajang artefak dan benda-benda bersejarah, museum membantu masyarakat Kota Palu untuk menghargai dan merawat warisan budaya mereka sendiri. Kegiatan ini menciptakan rasa kebanggaan terhadap identitas lokal dan membantu mencegah hilangnya pengetahuan tradisional.



**Gambar 3.** Tiga objek arca dari situs megalitikum Taman Nasional Lore Lindu (TNLL).  
Dokumentasi: Pribadi

Maka semiotika budaya sesuai dengan Lotman menunjukkan bahwa penerjemahan adalah dasar pembentukan makna, karena heterogenitaslah yang memungkinkan terjadinya interaksi budaya secara khusus, saya menekankan gagasan bahwa penerjemahan antar bahasa, interaksi antara struktur dan sub-struktur yang berbeda, dan “intrusi semiotik yang langsung dan tidak terputus dari satu struktur ke dalam wilayah struktur lainnya”, membentuk generasi makna, hingga lahirnya bahasa. informasi baru (Anderson & Lotman, 2018, p. 8). Dalam hal produksi ruang museografis, terdapat terjemahan yang bersifat intertekstual, teks-teks yang dihasilkan dari satu substansi diterjemahkan ke dalam ruang etalase yang dapat memantik makna dengan struktur susunan spasial benda dan objek dalam museum.



**Gambar 4.** AlQuran berusia 150 tahun dengan tulisan tangan menjadi salah satu koleksi Museum Sulawesi Tengah.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah pementasan objek-objek dalam museum terwujud, mediasi pendidikan tercipta melalui suatu latihan observasi dan interpretasi melalui lisan dengan bantuan seorang pemandu atau dalam bentuk informasi tertulis yang terdapat pada setiap objek. Di sini penting untuk diingat bahwa mediator mengusulkan pemilihan objek yang terletak sesuai dengan tematik kepada dua penerima: di satu sisi, perancang museum menerima dan menerjemahkan organisasi konseptual tersebut ke dalam ruang tertentu, dan di sisi lain terdapat pengunjung museum, dimana mereka menafsirkan dan menerjemahkannya berdasarkan minat dan karakteristik khalayak spesifiknya, didukung oleh strategi mediasi yang bertumpu pada apresiasi lakon objek-objek tersebut. Lewat observasi langsung pengunjung terkadang memperhatikan elemen yang berbeda dari setiap objek, hal tersebut terjadi bergantung pada desain museografi dan peran objek tersebut dalam hubungannya dengan objek yang lain. Meja, lemari kaca berfungsi sebagai pembatas antara objek dan peralatan museografis; Begitu pengunjung memasuki ruang pameran objek di alam museum, pengunjung cenderung lupa bahwa pengalaman berinteraksi dengan objek terjadi dalam konteks budaya museum dan berhasil

menunjukkan bahwa pengunjung berinteraksi secara simbolik dengan artefak, merespons dan membentuk pemahaman mereka sendiri terhadap budaya Sulawesi Tengah. Pembahasan mengenai deskripsi, contoh objek, dan analogi simbolik dalam konteks budaya dapat di analisis dalam table 2, dan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pameran museum Sulawesi Tengah dapat diartikan secara beragam oleh pengunjung dengan latar belakang budaya yang berbeda. Lewat observasi langsung juga dapat di amati bahwa pengunjung terkadang memperhatikan elemen yang berbeda dari setiap objek, hal tersebut terjadi bergantung pada desain museografi dan peran objek tersebut dalam hubungannya dengan objek yang lain. Meja, lemari kaca berfungsi sebagai pembatas antara objek dan peralatan museografis; Begitu pengunjung memasuki ruang pameran objek di alam museum, pengunjung cenderung lupa bahwa pengalaman berinteraksi dengan objek terjadi dalam konteks budaya museum.

Tabel 2. Analisis Semiotika Budaya pada Museum Sulawesi Tengah

Kategori	Deskripsi	Contoh Objek di Museum	Analogi simbolik
<b>Firstness</b>	Benda/Objek dan Teks Makna melekat pada objek budaya tanpa interaksi langsung dengan penafsir.	- Patung Megalitikum - Motif Ukiran Khas Sulawesi Tengah	- Representamen (Peirce): Bentuk fisik objek yang menjadi tanda. - Lotman: Teks Artistik sebagai elemen dalam semiosfer yang membawa makna budaya. - Analogi: Seperti buku tertutup, makna ada tetapi belum terungkap sampai ada interaksi.
<b>Secondness</b>	Komunikasi Interaksi langsung antara objek budaya dengan penafsir melalui pengalaman visual dan persepsi indrawi.	- Display Pameran yang Interaktif - Label dan Deskripsi Artefak	- Object (Peirce): Objek yang dirujuk oleh tanda. - Lotman: Proses Komunikasi Antar Teks yang membentuk hubungan makna. - Analogi: Seperti dialog antara objek dan pengunjung, di mana makna mulai terbentuk melalui persepsi.
<b>Thirdness</b>	Pikiran Partisipan (Penafsir-Penilai) Tahap interpretasi di mana pengunjung menghubungkan pengalaman visual dengan pengetahuan budaya dan nilai pribadi.	- Interpretasi Budaya oleh Pengunjung - Pendapat Kurator tentang Makna Artefak	- Interpretant (Peirce): Makna yang dihasilkan dalam benak penafsir. - Lotman: Semiosfer sebagai ruang interpretasi kolektif. - Analogi: Seperti puzzle yang disusun, di mana potongan-potongan tanda dipadukan oleh pengunjung untuk membentuk makna budaya yang utuh.

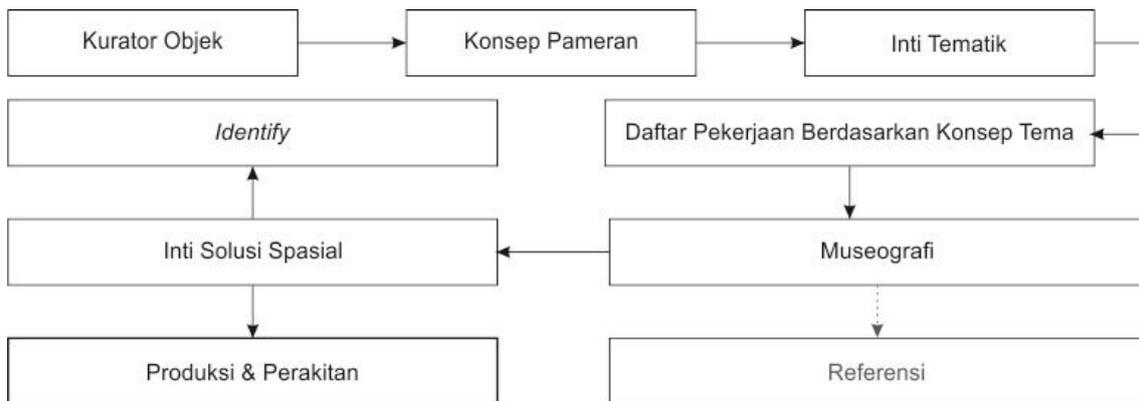
*Firstness*: Merupakan potensi makna yang ada pada objek budaya di museum tanpa interaksi. Objek seperti patung megalitikum membawa makna sejarah dan spiritualitas, namun

makna tersebut belum terungkap sebelum dilihat atau diinterpretasikan. *Secondness*: Terjadi saat pengunjung berinteraksi langsung dengan objek melalui pengamatan visual. Display interaktif membantu menjembatani makna dengan memberikan konteks budaya dan sejarah. Label dan deskripsi membantu pengunjung mengaitkan objek dengan pengetahuan yang sudah ada dalam benak mereka. *Thirdness*: Tahap interpretasi di mana pengunjung menghubungkan apa yang dilihat dengan pengalaman dan pengetahuan pribadi. Kurator berperan dalam mengarahkan interpretasi melalui narasi dan penataan artefak. Setiap pengunjung menghasilkan makna yang unik, yang menunjukkan keberagaman semiosfer dalam museum.

### Dimensi Visual Komunikatif Museum Sulawesi Tengah

Gagasan teks seperti yang dikemukakan oleh Lotman adalah kunci untuk mengenali dimensi visual komunikatif museum dan untuk meninjau praktik kelembagaan museum yang digunakan untuk membangun sistem informasi di di klesluruhan bangunan museum. Dalam kontribusi semiotika budaya, gagasan tentang teks museum dipertimbangkan sebagai produksi spasial dan konseptual yang memberikan objek museum realitas budaya tertentu, berbeda dari konteks aslinya, yang memungkinkan pemirsa atau pengunjung museum dapat menghasilkan beragam makna melalui interaksinya dengan dokumentasi biasa atau dokumen yang bersifat sensitif, yaitu spasialitas pementasan dan penulisan kuratorial. Sebagai bagian dari penelitian, penulis melakukan dokumentasi melalui observasi pengalaman kunjungan, rekaman foto dan wawancara dengan pengelola museum Sulawesi Tengah dengan tujuan untuk menjalin hubungan antar sistem informasi tanpa melupakan berbagai macam keunikan yang di dapat dalam pengalaman kunjungan, karena sistem penonton dan melihat langsung merupakan non-teks yang berdialog dengan ruang museografis untuk menghasilkan situasi komunikatif. Dengan memasukkan mediasi dan pengawasan pendidikan sebagai sistem informasi, pentingnya hubungan intersubjektif yang dialami oleh pemirsa dapat di dapatkan secara langsung. Dari pendekatan komunikatif, sistem informasi dalam museum merupakan sebuah katalog, dari suatu catatan data yang diorganisasikan menurut berbagai kriteria yang dapat dibaca sebagai sistem semiotik dalam arti deskriptif, sedangkan jaringan hubungan sistem tersebut dapat dibuat secara eksplisit (Demin, 2021, p. 10).

Produksi komunikasi dalam dimensi visual komunikatif menggunakan bagan yang memandu terjemahan intepretasi pengunjung, dapat dilihat pada gambar 4, di mana alur tersebut di lakukan dengan cara melihat dan memahami aspek museologi dalam museum Sulawesi Tengah, sehingga mendorong baik objek pameran maupun pemirsa untuk memperbarui makna tertentu. Dalam pengertian ini, benda-benda seperti artefak megalitikum, objek peninggalan perang, dan objek sejarah lainnya merupakan argumen visual yang merupakan hasil kulminasi manajemen kuratorial museum yang terlihat pada pengamatan langsung dilapangan (gambar 6), termasuk bagaimana cara pengunjung mengamatinya (waktu, jarak, membaca teks dan/atau gambar) menunjukkan pengetahuan mereka sebelumnya dan minat berkunjung mereka sebelum memasuki pameran di dalam museum Sulawesi Tengah dan bagaimana penjaga museum yang terus menerus menunjukkan sirkulasi dan arah menikmati objek yang benar kepada pengunjung. Setiap pengunjung bergerak dengan cara yang bervariasi, mereka memilih untuk mengamati objek tertentu sebelum berpindah ke objek yang lainnya dan kemudian membaca dokumennya, atau teks yang menyertainya atau melakukan keduanya dalam urutan terbalik, atau tidak membaca sama sekali. Perilaku ini menjadi fenomena penting dalam ruang museografi, hubungan pameran objek menetapkan panorama produksi seni yang dilakukan di kota Palu provinsi Sulawesi tengah yang tidak terbatas pada model yang merepresentasi Sulawesi tengah yang kaya akan objek megalitikum, mengingat susunan kronologis blok klasifikasi yang berurutan, hal ini dilakukan untuk mempertanyakan model yang berlaku di museum Sulawesi Tengah. Meski secara kasatmata secara keseluruhan, terdapat banyak hambatan pragmatis antara teks dan pengunjung museum.



**Gambar 5.** Bagan proses produksi komunikasi di Museum Sulawesi Tengah kota Palu berdasarkan Skema: oleh Norma A. Ávila Meléndez 2013  
Sumber: (Meléndez, 2015, p. 19)

Dari sudut pandang komunikologis, dan mengambil studi kasus sebagai referensi, dapat dikatakan bahwa museum yang ada di kota Palu saat ini beroperasi sebagai sistem difusi komunikasi (Yudhanto et al., 2023, p. 80), yaitu informasi satu arah dan dengan sedikit kemungkinan umpan balik, dirancang untuk mempengaruhi pengguna. Kemudian investigasi dan identifikasi yang terkait dengan penerimaan museum, karena perlu dilakukan reorientasi analisis dengan menempatkan harapan dan kebutuhan pengunjung di latar depan bagian depan museum. Antara objek yang dipamerkan dan teks dari objek tersebut maka disatu sisi, citra suatu objek dalam museum diciptakan kembali melalui kata-kata, yaitu adanya interpretasi kuratorial terhadap objek tersebut sebagai acuan, di sisi lain, tulisan kuratorial juga menjadi gambar melalui desain solusi spasial sebelum masuk ke dalam proses produksi dan perakitan. Museum Sulawesi Tengah berperan dalam meningkatkan kesadaran budaya masyarakat Kota Palu dengan melakukan diskursus seabgai bagian dari kegiatan edukatif, pragmatisme yang di bangun oleh museum dapat membantu menghidupkan kembali nilai-nilai budaya, tradisi, dan cerita local yang dapat memperkaya pemahaman masyarakat terhadap keanekaragaman budaya yang ada di Sulawesi Tengah. Kesadaran daya tarik pariwisata budaya di Kota Palu akan menarik wisatawan lokal dan internasional, museum memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal. Museum Sulawesi Tengah dapat menjadi destinasi wisata yang menarik untuk mengenal lebih dekat budaya dan sejarah Sulawesi Tengah.

Melalui kegiatan pameran dan program-program pendidikan, museum dapat menjadi tempat yang menginspirasi pengembangan keterampilan dan seni lokal di masyarakat Kota Palu. Program pendidikan yang melibatkan komunitas seniman lokal dapat membantu melestarikan dan mengembangkan warisan seni tradisional. Museum Sulawesi Tengah juga berperan dalam memasyarakatkan ilmu pengetahuan dan arkeologi. Dengan menyelenggarakan kegiatan edukatif, seminar, dan lokakarya, museum dapat mengajak masyarakat Kota Palu untuk terlibat aktif dalam memahami dan melestarikan warisan budaya mereka.



**Gambar 7.** Pengunjung museum mendengarkan pemandu dalam menyampaikan keterangan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Museum masih dipahami sebagai institusi pencerahan bagi bagi para pengunjungnya dan masyarakat luas seperti para pengunjung dapat mendapat ilmu, informasi, titik temu kebudayaan (gambar7 ). Namun, di samping pemahaman ini, perhatian terhadap pengalaman telah hadir sepanjang waktu, dari para ahli barang antik transnasional awal dan museum dan akuisisi kolektor pribadi hingga praktik mediasi saat ini. dan bangunan museum yang spektakuler, dan dengan perhatian yang diberikan kepada kolektor, pemilik, komunikator, pengunjung, dan bahkan arsitek (Christensen & Haldrup, 2019, pp. 1–2).



**Gambar 8.** Pengunjung museum mendengarkan pemandu dalam menyampaikan keterangan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Apresiasi estetika, yang sekarang dipahami adalah tidak dapat diperoleh melalui pendekatan yaitu dengan menyentuh Objek artefak museum akan tetapi perlu dilakukan

eksperimen cara-cara baru seperti berjalan, melihat, duduk, dan berbicara. Pengunjung perlu, belajar bagaimana berdiri pada jarak yang "benar" dari sebuah objek di dalam museum, serta harus berjalan dengan kecepatan pertengahan (yang tidak terlalu cepat atau terlalu lambat) dan mengetahui apa yang harus "dirasakan" (tanpa menyentuh) di sekitar bangunan museum hal tersebut adalah teknik-teknik tubuh yang harus dikuasai jika seorang pengunjung museum ingin menampilkan tingkat kompetensi budaya yang diperlukan. Hanya kurator dan pengunjung yang diizinkan untuk menangani benda-benda objek sejarah tertentu karena mereka memiliki keahlian, dan hanya kurator objek yang memungkinkan untuk melakukan transformasi pengunjung museum dari pawang menjadi penonton, dan dari penonton, menjadi ilmu pengetahuan sejarah (Howes, 2014, p. 261). Terlebih lagi kepada semiotika budaya terdapat teks yang berfungsi sebagai alat yang memiliki mekanisme komunikasi tersendiri yang tertulis di dalamnya"—yaitu, berisi pengucapan dan gambaran audiens/pengunjung museum.

### **Pendekatan Semiotika Budaya Hingga Dimensi Visual Komunikatif Ruang Museografi**

Terakhir, bahwa semiologi Lotman sedemikian rupa sehingga membuka jalur refleksi yang tak terhitung banyaknya di bidang museologi, khususnya metafora berurusan dengan teks menawarkan perspektif kerja yang akan mengarah pada pemikiran ulang kompleksitas sosio-komunikatif dari Museum. Misalnya, ketika memandang teks sebagai teks lain yang memungkinkan untuk berdialog, (Lotman dalam Avtonomova, 2021) menyatakan bahwa teks tidak ditafsirkan, antara komunikator dan komunikan melakukan hubungan antara pengunjung dan tradisi budaya sehingga salah satu hubungan yang berkembang antara pembaca dan teks, dan orang yang merenungkan teks dan konteks budayanya. Dengan demikian, pendekatan semiotik ini dapat mengarahkan museum Sulawesi Tengah untuk beralih dari skema difusi komunikasi ke skema interaksi komunikasi di mana teks museum akan melestarikan, mengomunikasikan dan mentransformasikan memori kolektif dari pengucapan yang lebih inklusif dan terarah.

## **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang geografi budaya yang diteliti pada UPT Museum Sulawesi Tengah berfungsi sebagai perangkat memori budaya yang dikonfigurasi menurut skema dominasi komunikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan semiotika budaya dan semiotika sosial dapat memperkaya pemahaman terhadap dimensi visual komunikatif pada Museum Sulawesi Tengah. Simbol, tanda, dan makna budaya dapat diidentifikasi dan diinterpretasi melalui kerangka semiotika, sementara respons pengunjung terhadap pameran dapat dianalisis melalui semiotika sosial. Hasil ini dapat memberikan pandangan lebih dalam terhadap peran museum sebagai agen komunikasi budaya dan relevansinya dalam mempertahankan keberagaman budaya di Sulawesi Tengah. Tinjauan terhadap teks museum secara global menunjukkan ketidakseimbangan dalam sistem informasinya, sementara analisis modul museologi menunjukkan adanya filter yang terus-menerus menyaring pengunjung museum yang ideal; Oleh karena itu, niat komunikatif awal belum bergema dalam interaksi sistem informasi museum tersebut. Dalam pengertian tersebut, ditegaskan bahwa bidang museology memerlukan acuan etika yang memungkinkan terjadinya proses reflektif pada para penikmat museum. Proses museum tidak hanya terbatas pada tindakan-tindakan yang dilakukan museum, dalam merespon konsekuensi-konsekuensi sosial yang terjadi di lingkungan provinsi Sulawesi Tengah seperti, sejarah dialektik yang berkaitan tentang perampasan ingatan dan memori kolektif masyarakat kota Palu, dan lain- lain.



Pengamatan terhadap pengalaman berkunjung yang berbeda memungkinkan adanya pendekatan terhadap fungsi pada kreatifitas tekstual, karena pemutakhiran makna dalam pengamatan sebuah karya senantiasa diperkaya melalui interaksi sosial, dan perlu dicatat bahwa strategi mediasi pendidikan difokuskan pada observasi karya individu dan—sejauh pengetahuan dan kondisi di lapangan—strategi tersebut tidak menyediakan sistematisasi keterampilan yang memungkinkan pengakuan terhadap operasional museum dan narasi kuratorial. Faktanya, “tur berpemandu tradisional”, yang umum dilakukan di semua museum, tampaknya merupakan tindakan korektif dalam menghadapi ketidakmungkinan menerjemahkan teks museum. Terakhir, harus disebutkan bahwa kekayaan perencanaan Lotman sedemikian rupa sehingga membuka jalur refleksi yang tak terhitung banyaknya di bidang museologi, khususnya metafora berurusan dengan teks menawarkan perspektif kerja yang akan mengarah pada pemikiran ulang kompleksitas sosio-komunikatif pada Museum Penelitian ini menganalisis dimensi visual komunikatif di UPT Museum Sulawesi Tengah dengan menggunakan pendekatan Semiotika Budaya Peirce-Lotman yang terbagi menjadi tiga kategori: *Firstness*, *Secondness*, dan *Thirdness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual di museum tidak hanya berfungsi sebagai objek estetik, tetapi juga sebagai tanda budaya yang membentuk dan merefleksikan makna budaya lokal. Objek budaya seperti patung megalitikum dan motif ukiran khas Sulawesi Tengah mengandung potensi makna yang merepresentasikan identitas dan nilai budaya lokal. Pada tahap *Firstness*, makna terdapat dalam bentuk fisik (Representamen) yang berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh persepsi penafsir. Objek ini berfungsi sebagai teks artistik dalam semiosfer (Lotman) yang menyimpan memori kolektif budaya masyarakat Sulawesi Tengah. Pada tahap *Secondness*, makna terbentuk melalui interaksi langsung antara objek budaya dan pengunjung.

Display pameran yang interaktif dan label artefak berperan dalam menghubungkan Representamen (bentuk fisik) dengan Objek (referensi budaya). Museum berfungsi sebagai ruang semiosfer yang mengkontekstualisasikan objek budaya dalam narasi sejarah dan budaya, sehingga menciptakan dialog visual antara objek dan pengunjung. Interaksi ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya sebagai ruang penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya. *Thirdness*: Interpretasi dan Pemaknaan Budaya Tahap *Thirdness* melibatkan proses interpretasi di mana pengunjung menghubungkan pengalaman visual dengan pengetahuan pribadi dan nilai budaya. Makna yang dihasilkan (Interpretant) bersifat subjektif dan beragam, dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman individu pengunjung. Kurator berperan sebagai penafsir primer yang mengarahkan pemaknaan melalui narasi dan penataan artefak, namun penafsir sekunder (pengunjung) bebas dalam menginterpretasikan makna secara personal. Hal ini menunjukkan bahwa museum berfungsi sebagai ruang interpretasi kolektif di mana interaksi tanda menghasilkan pemahaman budaya yang dinamis dan berlapis. Dimensi visual visual komunikatif di UPT Museum Sulawesi Tengah merefleksikan kekayaan budaya lokal yang diartikulasikan melalui tanda visual yang dinamis dan interaktif. Pendekatan *Firstness*, *Secondness*, dan *Thirdness* semiotika Peirce-Lotman membantu mengungkap proses transformasi makna dari objek budaya yang statis menjadi narasi budaya yang hidup melalui interaksi dan interpretasi pengunjung. Kombinasi teori Peirce dan Lotman memberikan perspektif yang komprehensif untuk menganalisis fungsi museum sebagai semiosfer di mana tanda-tanda budaya berinteraksi dan membentuk makna kolektif. Penelitian ini menegaskan bahwa museum tidak hanya menyimpan artefak, tetapi juga mengomunikasikan identitas budaya melalui dimensi visual komunikatif yang bersifat dinamis dan kontekstual. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada kajian semiotika budaya dan komunikasi visual, khususnya dalam museum studies. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kurator dan desainer pameran dalam merancang narasi visual yang komunikatif dan interaktif untuk memperkaya pengalaman budaya pengunjung. Temuan ini juga relevan untuk pengembangan edukasi budaya di museum dalam konteks pelestarian dan pemahaman warisan budaya lokal.

## Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh RKAT PTNBH Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2024 melalui skema Riset Hibah Grup Riset (Riset HGR-UNS) kategori C DKV Media Interaktif dengan Surat Perjanjian Penugasan Penelitian Nomor: 194.2/UN27.22/PT.01.03/2024. Mengucapkan terima kasih kepada LPPM UNS, atas disetujuinya Proposal dan diberikan pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan Penelitian.

## Referensi

- Afdhal, R. (2023, July 31). *Menelisik Museum Negeri Sulawesi Tengah dengan 8 Ribu Koleksi Bersejarah*. News. <https://palu.tribunnews.com/2023/07/31/menelisik-museum-negeri-sulawesi-tengah-dengan-8-ribu-koleksi-bersejarah>
- Alexander, E. P., Alexander, M., & Decker, J. (2017). *Museums in Motion: An Introduction to the History and Functions of Museums*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Américo, E. V. (2017). The Concept of Border in Yuri Lotman's Semiotics. *Bakhtiniana - Journal of Discourse Studies*, 12(1), 6–21. <http://dx.doi.org/10.1590/2176-457326361>
- Anderson, J., & Lotman, M.-K. (2018). Intrasemiotic translation in the emulations of ancient art: On the example of the collections of the University of Tartu Art Museum. *Semiotica*, 2018(222), 1–24. <https://doi.org/doi:10.1515/sem-2016-0118>
- Avtonomova, N. S. (2021). Yuri Lotman and the Moscow-Tartu School of Semiotics: Contemporary Epistemic and Social Contexts. In M. F. Bykova, M. N. Forster, & L. Steiner (Eds.), *The Palgrave Handbook of Russian Thought* (pp. 737–753). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-62982-3\\_34](https://doi.org/10.1007/978-3-030-62982-3_34)
- Bezemer, J., Diamantopoulou, S., Jewitt, C., Kress, G., & Mavers, D. (2012, March). *Using a Social Semiotic Approach to Multimodality: Researching Learning in Schools, Museums and Hospitals*. NCRM: National Centre for Research Methods. <https://eprints.ncrm.ac.uk/id/eprint/2258/>
- Blunden, J. (2020). Adding 'something more' to looking: The interaction of artefact, verbiage and visitor in museum exhibitions. *Visual Communication*, 19(1), 45–71. <https://doi.org/10.1177/1470357217741938>
- Bueno, A. P. A., Sato, J. R., & Hornberger, M. (2019). Eye tracking – The overlooked method to measure cognition in neurodegeneration? *Neuropsychologia*, 133, 107191. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2019.107191>
- Castilla, M. V. (2017). Significación semiótica del diseño del jardín el Laberinto, paradigma del Yuanming Yuan. *Estudios de Asia y África*, 53(2), 351–376. <https://doi.org/10.24201/eaa.v0i0.2404>
- Christensen, H. D., & Haldrup, M. (2019). Museum communication between enlightenment and experience. *Nordisk Museologi*, 1(Spesial), 5–10. <https://doi.org/10.5617/nm.6951>
- Demin, I. V. (2021). *The Significance Of Lotman's Semiotics Of Culture For The Modern Ideologies Theory* (1st Edition, pp. 1–877). European Publisher. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.12.03.5>



- Enășel, I.-O. (2013). The Role of Information in Art Museum Communication Process. *International Economic Conference of Sibiu 2013 Post Crisis Economy: Challenges and Opportunities, IECS 2013*, 6, 476–481. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(13\)00165-2](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00165-2)
- Faat, A. R. M., Syamsuri, S., & Sairin, M. (2023). Studi Pengelolaan Koleksi Manuskrip di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 2(1), 47–58. <https://doi.org/10.24239/ikn.v2i1.2142>
- Gera, D. V. (2018). *Investigating the semiotic landscape of the house museum in Stellenbosch, South Africa* [Stellenbosch University]. <http://hdl.handle.net/10019.1/103441>
- Guillot, M.-N. (2014). Cross-Cultural Pragmatics and Translation: The Case of Museum Texts as Interlingual Representation. In J. House (Ed.), *Translation: A Multidisciplinary Approach* (pp. 73–95). Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1057/9781137025487\\_5](https://doi.org/10.1057/9781137025487_5)
- Howes, D. (2014). Introduction to Sensory Museology. *The Senses and Society*, 9(3), 259–267. <https://doi.org/10.2752/174589314X14023847039917>
- Humas, H. (2023). *Museum Sulawesi Tengah*. <https://museumsulawesitengah.com/>
- Latham, K. F. (2012). Museum object as document. *Journal of Documentation*, 68(1), 45–71. <https://doi.org/10.1108/00220411211200329>
- Liao, M.-H. (2021). Christianity on display: A semiotic study of two museums of world religions (Glasgow, Taipei). *Church, Communication and Culture*, 6(2), 383–401. <https://doi.org/10.1080/23753234.2021.1949364>
- Lorusso, A. M. (2019). Between Times and Spaces: Polyglotism and Polychronism in Yuri Lotman / Entre tempos e espaços: Poliglotismo e policronismo em Íuri Lotman. *Bakhtiniana*, 14(4), 83–98. <http://dx.doi.org/10.1590/2176-457338782>
- Mahendra, A. (2024, September 2). *Transformasi Museum, Mendekatkan Aspek Budaya kepada Generasi Muda*. <https://mediaindonesia.com/opini/650226/transformasi-museum-mendekatkan-aspek-budaya-kepada-generasi-muda>
- McCall, V., & Gray, C. (2014). Museums and the ‘new museology’: Theory, practice and organisational change. *Museum Management and Curatorship*, 29(1), 19–35. <https://doi.org/10.1080/09647775.2013.869852>
- Meléndez, N. A. Á. (2015). Aproximaciones desde la semiótica de la cultura a la dimensión comunicativa del espacio museográfico. *Intervención*, 6(11), 15–24.
- Murdihastomo, A., & Susetyo, S. (2021). Reinterpretasi Pertanggalan Relatif Empat Arca Batu Koleksi Museum Nasional Indonesia. *AMERTA*, 39(2). <https://doi.org/10.24832/amt.v39i2.129-146>
- Noy, C. (2016). Participatory media new and old: Semiotics and affordances of museum media. *Critical Studies in Media Communication*, 33(4), 308–323. <https://doi.org/10.1080/15295036.2016.1227865>
- Puig, A., Rodríguez, I., Arcos, J. Ll., Rodríguez-Aguilar, J. A., Cebrián, S., Bogdanovych, A., Morera, N., Palomo, A., & Piqué, R. (2020). Lessons learned from supplementing archaeological museum exhibitions with virtual reality. *Virtual Reality*, 24(2), 343–358. <https://doi.org/10.1007/s10055-019-00391-z>
- Putri, N. K., Hidayat, Syarip, & Desintha, S. (2022). Perancangan Buku Aktivitas Digital Museum Sulawesi Tengah. *E-Proceeding of Art & Design*, 8, 2776–9349.

<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/18729>

- Salerno, D. (2021). A semiotic theory of memory: Between movement and form\*. *Semiotica*, 2021(241), 87–119. <https://doi.org/doi:10.1515/sem-2019-0125>
- Thomson, G. (2018). *Museum Environment* (2nd ed.). Taylor & Francis.
- Turner, H. (2017). Organizing Knowledge in Museums: A Review of Concepts and Concerns. *Knowledge Organization*, 44(7), 472–484. <https://doi.org/10.5771/0943-7444-2017-7-472>
- Violi, P. (2017). Spaces of memory and trauma: A cultural semiotic perspective. In K. Bankov & P. Cobley (Eds.), *Volume 1* (pp. 185–204). De Gruyter Mouton. <https://doi.org/doi:10.1515/9781501503825-010>
- Voutounos, C. s, & Lanitis, A. (2016). A Cultural Semiotic Aesthetic Approach for a Virtual Heritage Project: Part A—The Semiotic Foundations of the Approach. *Techné: Research in Philosophy and Technology*, 20(3), 1–18. <https://doi.org/10.5840/techne201653147>
- Wibowo, A. J. I. (2015). Persepsi Kualitas Layanan Museum di Indonesia: Sebuah Studi Observasi. *Jurnal Manajemen Maranatha (JMM)*, 15(1). <https://doi.org/10.28932/jmm.v15i1.24>
- Yudhanto, S. H., Risdianto, F., & Artanto, A. T. (2023). Cultural and Communication Approaches in the Design of Visual Communication Design Works. *Journal of Linguistics, Culture, and Communication*, 1(1), 79–90. <https://doi.org/10.61320/jolcc.v1i1.79-90>
- Zou, Y., Xiao, H., & Yang, Y. (2022). Constructing identity in space and place: Semiotic and discourse analyses of museum tourism. *Tourism Management*, 93, 104608. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104608>

